J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Dampak Laju Pertumbuhan Penduduk, IPM dan Laju PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan: Studi Kasus 10 Kabupaten Termiskin di Jawa Tengah

Muhammad Azka Aulia
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: azkabnn73@gmail.com

Article History:
Received: 10 Januari 2025
Revised: 20 Februari 2025
Accepted: 25 Februari 2025

Keywords: *Laju Pertumbuhan Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Laju PDRB, Tingkat Kemiskinan.*

Abstract: *Kemiskinan masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan daerah, khususnya di provinsi Jawa Tengah yang memiliki kesenjangan ekonomi antarwilayah. Faktor-faktor seperti pertumbuhan penduduk, kualitas sumber daya manusia, dan pertumbuhan ekonomi menjadi variabel kunci dalam memahami dinamika kemiskinan di wilayah ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh laju pertumbuhan penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di sepuluh kabupaten termiskin di Jawa Tengah. Dengan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis regresi data panel periode 2020–2024, data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan, yang bertentangan dengan banyak studi sebelumnya. Namun, dampak positif ini hanya terjadi jika disertai peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penciptaan lapangan kerja. IPM terbukti berperan signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan melalui peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Selain itu, pertumbuhan PDRB juga memiliki hubungan negatif dengan kemiskinan, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada distribusi manfaat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan inklusif yang memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok miskin, melalui investasi dalam pembangunan manusia, pengembangan UMKM, serta program perlindungan sosial yang tepat sasaran.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, terutama di wilayah dengan kesenjangan sosial dan ekonomi yang tinggi. Jawa Tengah, sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar, masih menghadapi permasalahan kemiskinan yang signifikan, terutama di beberapa kabupaten yang menunjukkan angka kemiskinan lebih tinggi dibandingkan rata-rata provinsi. Berdasarkan data BPS Jawa Tengah, (2025), terdapat

10 kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Jawa Tengah meliputi Kabupaten Kebumen (15,71%), Kabupaten Brebes (15,6%), Kabupaten Wonosobo (15,28%), Kabupaten Pemalang (14,92%), Kabupaten Banjarnegara (14,71%), Kabupaten Purbalingga (14,18%), Kabupaten Rembang (14,02%), Kabupaten Sragen (12,41%), Kabupaten Klaten (12,04%), dan Kabupaten Banyumas (11,95%).

Tingginya tingkat kemiskinan di wilayah-wilayah ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara merata. Todaro, M. P., & Smith, (2020) menyatakan bahwa kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga oleh terbatasnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur yang memadai. Salah satu faktor utama yang diduga mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah laju pertumbuhan penduduk. Malthus, (2023) dalam teorinya menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang memadai.

Selain faktor demografi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hidup masyarakat. Irvan Ginting & Lubis, (2023) menyebutkan bahwa IPM mencerminkan pencapaian suatu wilayah dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan daya beli masyarakat. Kabupaten-kabupaten dengan angka kemiskinan tinggi cenderung memiliki IPM yang lebih rendah, yang menunjukkan keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Lamaile, (2022) menekankan bahwa pembangunan manusia harus menjadi prioritas utama dalam pengentasan kemiskinan, karena tanpa peningkatan kualitas sumber daya manusia, masyarakat sulit keluar dari jerat kemiskinan.

Dari perspektif ekonomi, laju Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Wijayanti & Aisyah, (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi umumnya dapat membantu menekan angka kemiskinan, terutama jika diikuti dengan distribusi pendapatan yang merata. Namun, dalam banyak kasus, pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu menurunkan kemiskinan secara signifikan jika tidak ada pemerataan hasil pembangunan. BPS Jawa Tengah, (2025) melaporkan bahwa meskipun beberapa daerah mengalami pertumbuhan ekonomi yang stabil, tingkat kemiskinan masih tetap tinggi, mengindikasikan adanya ketimpangan dalam akses terhadap manfaat pertumbuhan ekonomi.

Sejumlah penelitian empiris juga menunjukkan hubungan antara laju pertumbuhan penduduk, IPM, dan PDRB terhadap kemiskinan. Studi yang dilakukan oleh Sinurat, (2023) menemukan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, terutama dalam aspek pendidikan dan kesehatan. Penelitian lain oleh Ihsani & Rohman, (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya efektif dalam menurunkan kemiskinan jika disertai dengan distribusi pendapatan yang lebih merata. Studi dilakukan oleh Warmadewa, (2024) menemukan bahwa meskipun PDRB berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan, dampaknya tidak selalu signifikan karena distribusi pendapatan yang tidak merata. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Utami dan Rahmawati (2021) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sementara peningkatan IPM justru menjadi faktor utama dalam menekan angka kemiskinan.

Meskipun beberapa penelitian telah menyoroti hubungan antara pertumbuhan ekonomi, IPM, dan kemiskinan, masih terdapat perbedaan hasil terkait signifikansi dan arah pengaruhnya. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh laju pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten-kabupaten termiskin di Jawa Tengah masih terbatas. Sebagian besar studi lebih berfokus pada analisis kemiskinan secara nasional atau provinsi tanpa

mempertimbangkan karakteristik daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis empiris terhadap 10 kabupaten termiskin di Jawa Tengah, guna memahami bagaimana laju pertumbuhan penduduk, IPM, dan PDRB saling berinteraksi dalam menentukan tingkat kemiskinan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif bagi pemerintah daerah dalam merancang strategi pengentasan kemiskinan berbasis bukti yang lebih komprehensif.

LANDASAN TEORI

1. Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan menggambarkan proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, yaitu garis yang mengukur pendapatan minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, dan papan. Menurut World Bank, (2020) kemiskinan dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut mengacu pada orang yang hidup dengan pendapatan di bawah ambang batas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, sedangkan kemiskinan relatif menunjukkan ketimpangan pendapatan dalam masyarakat.

Peningkatan tingkat kemiskinan seringkali berkaitan dengan faktor ekonomi, sosial, dan politik, serta kebijakan yang ada. Salah satu faktor utama yang berperan adalah ketimpangan distribusi pendapatan. Todaro, M. P., & Smith, (2020) menyatakan bahwa untuk mengurangi kemiskinan, dibutuhkan kebijakan pembangunan yang menyasar peningkatan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, dan perbaikan dalam akses pendidikan dan layanan kesehatan.

2. Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk dalam suatu wilayah selama periode tertentu, yang biasanya diukur dalam persentase per tahun. Malthus, (2023) dalam teorinya menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat dapat menyebabkan peningkatan jumlah orang miskin karena sumber daya alam dan ekonomi tidak dapat mengikuti laju pertumbuhannya. Pertumbuhan penduduk yang tinggi, jika tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas dan perbaikan dalam infrastruktur, dapat menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan.

United Nations, (2019) menyebutkan bahwa negara-negara dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi cenderung menghadapi kesulitan dalam menyediakan pekerjaan, perumahan, dan layanan dasar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat kemiskinan. Dalam konteks ini, kebijakan pengendalian pertumbuhan penduduk, seperti program keluarga berencana, dapat membantu memperlambat laju pertumbuhan dan memberikan ruang untuk perbaikan kesejahteraan sosial-ekonomi.

3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM adalah ukuran komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian suatu negara atau wilayah dalam tiga dimensi dasar pembangunan manusia, yaitu kesehatan (harapan hidup), pendidikan (rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah), dan standar hidup (pendapatan per kapita). Izzah & Hendarti, (2021) menyatakan bahwa IPM merupakan indikator penting dalam menilai kualitas hidup, di mana semakin tinggi nilai IPM, semakin baik kualitas hidup di suatu negara.

Menurut Sen, (1999) IPM mencerminkan kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang sehat, berpendidikan, dan mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

Peningkatan IPM, yang dicapai melalui peningkatan akses pendidikan dan layanan kesehatan, berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan, karena masyarakat yang lebih terdidik dan sehat memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan dan meningkatkan pendapatan mereka.

4. Laju PDRB

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) adalah ukuran yang menunjukkan total nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu daerah dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. Laju PDRB menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Anwar, (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang stabil dan tinggi dapat berkontribusi pada pengurangan kemiskinan, karena pertumbuhan ekonomi menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan memungkinkan adanya investasi dalam sektor-sektor penting seperti pendidikan dan kesehatan.

Peningkatan PDRB dapat memperbaiki kondisi sosial-ekonomi masyarakat, karena dengan ekonomi yang berkembang, pemerintah memiliki lebih banyak sumber daya untuk membiayai program-program sosial yang mendukung pengentasan kemiskinan. BPS, (2024) melaporkan bahwa laju pertumbuhan PDRB yang tinggi biasanya berbanding lurus dengan penurunan tingkat kemiskinan, meskipun hal ini juga dipengaruhi oleh distribusi hasil pertumbuhan yang adil.\

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara variabel independen, yaitu laju pertumbuhan penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan laju PDRB, dengan variabel dependen yang merupakan tingkat kemiskinan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, di mana data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 10 kabupaten termiskin di Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan sampel ini dilakukan untuk fokus pada daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan yang paling tinggi, guna memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di wilayah tersebut. Dengan memilih kabupaten termiskin, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara laju pertumbuhan penduduk, IPM, dan laju PDRB terhadap tingkat kemiskinan di kawasan yang memiliki tantangan sosial dan ekonomi yang signifikan.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Proksi	Fungsi	Satuan	Sumber
1.	Tingkat Kemiskinan	Persentase Tingkat Kemiskinan 10 kabupaten di jawa Tengah Tahun 2020-2024	Variabel Dependen	Persen	BPS Jawa Tengah
2.	Laju Pertumbuhan Penduduk	Persentase Laju Pertumbuhan Penduduk 10 kabupaten di jawa Tengah Tahun 2020-2024	Variabel Independen		
3.	Indeks Pembangunan Manusia	Persentase Indeks Pembangunan Manusia 10 kabupaten di jawa Tengah Tahun 2020-2024			
4.	Laju PDRB	Persentase Laju PDRB 10 kabupaten di jawa Tengah Tahun 2020-2024			

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh simultan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y= \beta 0 \ +\beta 1 \ X1 \ +\beta 2 \ X2 +\beta 3 \ X3 + \epsilon$$

Di mana:

Y	= Tingkat Kemiskinan
X1	= Laju Pertumbuhan Penduduk
X2	= Indeks Pembangunan Manusia (IPM
X3	= Laju PDRB
β0	= Konstanta (intercept)
$\beta 1, \beta 2, \beta 3$	= Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen
ϵ	= Error term (kesalahan model)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, dilakukan pengujian pemilihan model terbaik dalam analisis data panel dengan menggunakan tiga uji utama, yaitu Chow Test, Hausman Test, dan Lagrange Multiplier (LM) Test, serta pengujian asumsi klasik untuk memastikan validitas hasil estimasi. Hasil dari masing-masing uji adalah sebagai berikut:

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat dibandingkan Common Effect Model.

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	23.992431	(9,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	96.110115	9	0.0000

Berdasarkan hasil uji Chow, diperoleh nilai F-statistic sebesar 0.000 dengan p-value sebesar 0.000. Karena p-value 0.000 < 0.05, model Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat dibandingkan Common Effect Model (CEM) untuk digunakan dalam penelitian ini.

2. Uji hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan apakah model Fixed Effect Model (FEM) lebih sesuai dibandingkan Random Effect Model (REM).

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.865086	3	0.4129

Hasil uji Hausman menunjukkan nilai p-value sebesar 0.4129. Karena p-value > 0.05, maka model yang lebih tepat digunakan adalah Random Effect Model (REM).

3. Uji LM

Uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan untuk menentukan apakah Random Effect Model (REM) lebih sesuai dibandingkan Common Effect Model (CEM).

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	53.34794	0.793713	54.14165
	(0.0000)	(0.3730)	(0.0000)

Berdasarkan hasil uji LM menggunakan Breusch-Pagan LM Test, diperoleh nilai p-value sebesar 0.000. Karena p-value < 0.05, maka model yang lebih tepat digunakan adalah Random Effect Model (REM).

Dengan demikian, berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM).

Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan validitas model regresi data panel yang dipilih, dilakukan uji asumsi klasik sebagai berikut:

1. Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk memastikan tidak ada hubungan linear yang tinggi antara variabel independen.

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	33.78067	297.0343	NA
X1	0.396126	6.746086	2.729858
X2	0.006864	306.8581	1.526224
X3	0.001966	3.649816	3.432264

Berdasarkan perhitungan Variance Inflation Factor (VIF), seluruh variabel memiliki nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah varians residual bersifat konstan atau tidak.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.739659	2.608886	1.433431	0.1585
X1	0.050102	0.388208	0.129061	0.8979
X2	-0.041208	0.034036	-1.210717	0.2322
X3	-0.011389	0.026563	-0.428760	0.6701

Berdasarkan Uji Breusch-Pagan, diperoleh nilai p-value semuanya diatas 0.05, maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model.

Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model yang dipilih tidak terjadi multikolinearitas dan tidak ada heteroskedastisitas. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM) dengan asumsi klasik yang telah terpenuhi.

Hasil Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh menggunakan Random Effect Model (REM) adalah sebagai berikut.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	58.24256	5.812114	10.02089	0.0000
X1	-1.805470	0.629385	-2.868625	0.0062
X2	-0.575833	0.082850	-6.950315	0.0000
X3	-0.122487	0.044343	-2.762249	0.0082

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	1.049157	0.8577
Idiosyncratic random	0.427407	0.1423

Weighted Statistics			
R-squared	0.689155	Mean dependent var	2.672949
Adjusted R-squared	0.668882	S.D. dependent var	0.741673
S.E. of regression	0.426780	Sum squared resid	8.378480
F-statistic	33.99450	Durbin-Watson stat	1.692406
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari hasil pengujian analisis regresi berganda yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Y = 58.2425618135 - 1.80547046966*X1 - 0.575833140856*X2 - 0.122486791424*X3

1. Konstanta dalam model regresi sebesar 58.2426 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (X1, X2, dan X3) bernilai nol, maka nilai variabel dependen (Y) sebesar 58.2426.
2. Variabel X1 memiliki koefisien sebesar -1.8055, yang berarti bahwa setiap peningkatan X1 sebesar 1 satuan akan menyebabkan penurunan Y sebesar 1.8055 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hal ini menunjukkan bahwa X1 memiliki pengaruh negatif terhadap Y, yang berarti bahwa semakin tinggi nilai X1, semakin rendah nilai Y.
3. Variabel X2, yang memiliki koefisien sebesar -0.5758. Artinya, setiap kenaikan X2 sebesar 1 satuan akan menurunkan Y sebesar 0.5758 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan X2 cenderung menurunkan nilai Y, meskipun dampaknya lebih kecil dibandingkan X1.
4. Variabel X3 memiliki koefisien sebesar -0.1225, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan X3 sebesar 1 satuan akan menyebabkan penurunan Y sebesar 0.1225 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Dari ketiga variabel independen, pengaruh X3 terhadap Y adalah yang paling kecil.

Analisis Hasil Uji F (Simultan)

Diketahui nilai *F-Statistic* sebesar 33.99450 dengan nilai Prob. (*F-Statistic*) sebesar 0.000000 < 0.05 maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Variabel Independen (X) berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap Variabel Dependen (Y).

Analisis Hasil Uji Koefisien Determinasi

Diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.6688 menunjukkan bahwa sekitar 66% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model ini.
Sedangkan sisanya sebesar 34% dipengaruhi variabel lain diluar model.

Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk memiliki koefisien sebesar -1,8055 terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, setiap peningkatan 1% dalam laju pertumbuhan penduduk akan mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 1,8055%, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Temuan ini bertentangan dengan banyak penelitian sebelumnya yang umumnya menemukan bahwa pertumbuhan penduduk berhubungan positif dengan tingkat kemiskinan.

Secara teori, peningkatan laju pertumbuhan penduduk sering kali dianggap dapat meningkatkan tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh tekanan yang ditimbulkan pada sumber daya alam, infrastruktur, dan layanan sosial, yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup dan peningkatan angka kemiskinan. Sebagai contoh, penelitian Ashari & Athoillah, (2023) yang menemukan bahwa tingginya laju pertumbuhan penduduk menyebabkan kesenjangan dan berdampak pada meningkatnya kemiskinan.

Namun, hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan hubungan negatif antara laju pertumbuhan penduduk dan tingkat kemiskinan. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa peningkatan jumlah penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan barang dan jasa, yang pada gilirannya menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan peluang ekonomi. Penelitian Juliana et al., (2023) menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, yang berarti peningkatan jumlah penduduk tidak selalu meningkatkan tingkat kemiskinan.

Selain itu, jika pertumbuhan penduduk diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan, serta penciptaan lapangan kerja yang memadai, maka dampak negatif dari pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan dapat diminimalisir. Penelitian Adinda & Mubaraq, (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk dapat mengurangi angka kemiskinan jika masyarakat memiliki pekerjaan yang memadai.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang mengukur kualitas hidup suatu populasi berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien sebesar -0.5758. Artinya, setiap peningkatan 1 poin dalam IPM akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.5758%, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, layanan kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan secara signifikan.

Hubungan negatif antara IPM dan kemiskinan dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, peningkatan kualitas pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah

dan harapan lama sekolah memberikan keterampilan yang lebih baik kepada individu, sehingga meningkatkan peluang mereka dalam memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi Todaro, M. P., & Smith, (2020). Kedua, akses terhadap layanan kesehatan yang baik meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mengurangi beban ekonomi akibat penyakit, yang pada akhirnya membantu masyarakat keluar dari jerat kemiskinan. Ketiga, pendapatan masyarakat yang lebih tinggi, sebagaimana tercermin dalam standar hidup yang layak, memberikan daya beli yang lebih besar sehingga meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan (Mulia & Saputra, 2020)

Sejumlah penelitian empiris mendukung temuan ini. Khairunnisa et al., (2023) dalam penelitiannya di Indonesia menemukan bahwa peningkatan 1% dalam IPM berkontribusi pada penurunan kemiskinan sebesar 0.6%, yang sejalan dengan hasil regresi dalam studi ini. Penelitian lain oleh Noor Muzdalifa & Haryatiningsih, (2021) juga menunjukkan bahwa daerah dengan IPM yang tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah karena penduduknya memiliki akses lebih baik ke pendidikan dan pekerjaan yang layak. Selain itu, Baumann, (2021) menyatakan bahwa negara-negara dengan IPM yang tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang rendah karena pembangunan manusia yang lebih baik mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

Pemerintah perlu meningkatkan investasi dalam sektor pendidikan guna memastikan bahwa setiap individu memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memasuki pasar kerja yang kompetitif. Selain itu, akses terhadap layanan kesehatan berkualitas harus terus diperluas agar masyarakat tetap sehat dan produktif. Tidak kalah penting, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan harus didorong dengan menciptakan lapangan kerja yang layak dan meningkatkan daya beli masyarakat.

Peningkatan IPM terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menekan angka kemiskinan. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan manusia yang berfokus pada pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi harus terus menjadi prioritas utama dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan berkeadilan.

Pengaruh Laju PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa laju Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki koefisien sebesar -0,1225 terhadap tingkat kemiskinan. Ini berarti setiap peningkatan 1% dalam laju PDRB akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,1225%, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi regional berperan penting dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Pertumbuhan PDRB mencerminkan peningkatan output dan pendapatan di suatu wilayah, yang seharusnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan meningkatnya PDRB, peluang kerja dan pendapatan masyarakat juga meningkat, sehingga mampu mengurangi jumlah penduduk miskin. Penelitian Widyaningtyas et al., (2022) di Kabupaten Bantul tahun 2011-2022 menunjukkan hubungan negatif antara pertumbuhan PDRB dan tingkat kemiskinan, di mana peningkatan PDRB berkontribusi pada penurunan kemiskinan.

Namun, hubungan antara pertumbuhan PDRB dan kemiskinan tidak selalu konsisten di berbagai daerah. Penelitian di Provinsi Jawa Tengah menemukan bahwa laju pertumbuhan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti dengan penurunan kemiskinan (Andhykha et al., 2018). Hal ini disebabkan oleh distribusi pendapatan yang tidak merata atau sektor-sektor tertentu yang mendominasi pertumbuhan tanpa memberikan dampak signifikan pada pengurangan kemiskinan.

Selain itu, penelitian Mandey et al., (2023) di Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan

bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, mendukung temuan bahwa peningkatan PDRB dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Perbedaan hasil penelitian ini menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks lokal dalam menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.

Secara keseluruhan, meskipun peningkatan laju PDRB cenderung berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan, efektivitasnya sangat bergantung pada distribusi manfaat pertumbuhan ekonomi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi inklusif dan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok miskin. Kebijakan tersebut dapat mencakup peningkatan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan, pengembangan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta program perlindungan sosial yang tepat sasaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pengaruh laju pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan bersifat negatif, di mana peningkatan jumlah penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan, bertentangan dengan banyak studi sebelumnya. Namun, dampak ini hanya dapat terjadi jika diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penciptaan lapangan kerja.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan, yang berarti peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup berkontribusi pada pengurangan kemiskinan. Oleh karena itu, investasi dalam pembangunan manusia menjadi strategi utama dalam menekan angka kemiskinan.

Selain itu, pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga menunjukkan hubungan negatif dengan kemiskinan, namun efektivitasnya bergantung pada distribusi manfaat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan inklusif yang memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat, terutama kelompok miskin, melalui pendidikan, pengembangan UMKM, dan program perlindungan sosial yang tepat sasaran.

DAFTAR REFERENSI

Adinda, & Mubaraq, A. (2021). *Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendapatan Perkapita Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat*. 33–41. http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/id/eprint/6961

Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, *33*(2), 113–123. https://doi.org/10.24856/mem.v33i2.671

Anwar, M. (2022). Green economy sebagai strategi dalam menangani masalah ekonomi dan multilateral. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, *4*(1S), 343–356.

Ashari, R. T., & Athoillah, M. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Tapal Kuda. *Journal of Development Economic and Social Studies*, *2*(2), 313–326. https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.2.08

Baumann, F. (2021). The next frontier—human development and the anthropocene: UNDP human development report 2020. *Environment: Science and Policy for Sustainable Development*, *63*(3), 34–40.

BPS Jawa Tengah. (2025). *https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzQjMg==/kemiskinan.html*.

Ihsani, S. F., & Rohman, M. F. (2022). Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan di Indonesia: Kasus Kebijakan Sentralisasi, Desentralisasi, dan Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi-Qu*, *12*(1), 1.

https://doi.org/10.35448/jequ.v12i1.16292

Irvan Ginting, D., & Lubis, I. (2023). Pengaruh Angka Harapan Hidup Dan Harapan Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *6*(2), 519–528.

Izzah, C. I., & Hendarti, I. M. (2021). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Upah, Dan Pdrb Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, *2*, 99–106.

Juliana, S. F., Taaha, Y. R., & Guampe*, F. A. (2023). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2001-2021. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, *8*(2), 230–239. https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24583

Khairunnisa, I., Yusnita, F., Suryani, I. W., & Panorama, M. (2023). Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Sumatera Selatan Tahun 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, *7*(3), 1735–1750. https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3557

Lamaile, E. F. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Umkm, Indeks Keterbukaan Perdagangan, Pertumbuhan Pendapatan Per Kapita, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di 5 Negara Asean. *J-REMA*, *1*(3), 38.

Malthus, T. (2023). An essay on the principle of population. In *British Politics And The Environment In The Long Nineteenth Century* (pp. 77–84). Routledge.

Mandey, D. R., Engka, D. S. M., & Siwu, H. F. D. (2023). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Rata-Rata Lama Sekolah, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *23*(1), 37–48.

Mulia, R. A., & Saputra, N. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Kota Padang. *Jurnal El-Riyasah*, *11*(1), 67–83.

Nations, U. (2019). *World Population Prospects: The 2019 Revision*. United Nations Population Division.

Noor Muzdalifa, D., & Haryatiningsih. (2021). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 1–8.

Sen, A. (1999). *Development as Freedom, Oxford University Press, New York*.

Sinurat, R. P. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Registratie*, *5*(2), 87–103. https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3554

Statistik, B. P. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. BPS.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development*. Pearson.

Warmadewa, U. (2024). *Warmadewa Economic Development Journal Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di*. *7*(2), 88–95.

Widyaningtyas, I. P., Indarti, D., & Wijayanto, B. (2022). *Analisis Hubungan PDRB dan Kemiskinan di Kabupaten Bantul Tahun 2004-2022*. *1*(November), 16–36.

Wijayanti, E. S., & Aisyah, S. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi asing, inflasi, dan trade openness terhadap ketimpangan di Indonesia Tahun 2000-2020. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, *6*(2), 534–540.

World Bank. (2020). *Poverty and shared prosperity 2020: Reversals of fortune*. The World Bank.